



Dinamika Perubahan Bentuk Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa DKI Jakarta: Studi Kasus Enam Perguruan Tinggi

Pratiwi Nila Utami^{1*}, Ismi Nadhilah Alhamid², Najwa Putri Fadhilah³
Aghnia Hafsha Tabitha⁴, Asyifa Qurratu Aini⁵
¹Sociology, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

CONTACT

ismihamid28@gmail.com

KEYWORDS

ChatGPT, Plagiarisme, Mahasiswa

Received: 30/09/2025

Revised: 03/12/2025

Accepted: 20/12/2025

Online: 22/12/2025

Published: 22/12/2025



Risenologi is licenced under a [Creative Commons Attribution 4.0 International Public Licence](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) (CC-BY 4.0)

ABSTRACT

Technological developments in the era of society 5.0 have encouraged the massive use of Artificial Intelligence (AI), including by students in Indonesia. ChatGPT, as one of the most popular AI applications, provides easy access to information and assists the scientific writing process, but it also raises serious issues related to academic integrity. Various studies show that the use of ChatGPT has the potential to increase AI-based plagiarism, especially in the form of patchwork plagiarism. The findings of the 2024 Education Integrity Assessment Survey (SPI) by the Corruption Eradication Commission (KPK) reinforce this phenomenon, with 43% of respondents stating that plagiarism still occurs on campuses and 6% in schools, while 98% of campuses and 78% of schools still encounter cheating practices. This study aims to identify the influence of ChatGPT use on forms of plagiarism among students in DKI Jakarta. The study uses a qualitative approach with a cross-sectional method through observation, document analysis of 18 student assignments from six universities, and in-depth interviews with five students and one lecturer. The data were analyzed using NVivo and the Miles and Huberman analysis model. The results indicate a significant shift in plagiarism patterns, from verbatim plagiarism to patchwork plagiarism, where AI-generated texts are compiled without proper source attribution. The findings also show that conventional plagiarism detection tools tend to be less effective in identifying this form of plagiarism. These results highlight the urgency of developing clearer institutional policies and more adaptive detection strategies to regulate the ethical use of AI and maintain academic integrity in higher education.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi pada era *society* 5.0 mendorong penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) secara masif, termasuk oleh mahasiswa di Indonesia. ChatGPT sebagai salah satu aplikasi AI yang paling populer memberikan kemudahan akses informasi dan membantu proses penulisan ilmiah, namun juga memunculkan isu serius terkait integritas akademik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT berpotensi meningkatkan praktik plagiarisme berbasis AI, terutama dalam bentuk plagiarisme kain perca. Temuan Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menguatkan fenomena ini, dengan 43% responden menyatakan plagiarisme masih terjadi di kampus dan 6% di sekolah, serta 98% kampus dan 78% sekolah masih menemukan praktik menyontek. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap bentuk plagiarisme mahasiswa di DKI Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode cross-sectional melalui observasi, analisis dokumen terhadap 18 tugas mahasiswa dari enam perguruan tinggi, serta wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa dan satu dosen. Data dianalisis menggunakan NVivo dan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran signifikan pola plagiarisme dari plagiarisme verbatim menuju plagiarisme kain perca, di mana teks hasil ChatGPT disusun tanpa pencantuman sumber yang memadai. Temuan ini juga menunjukkan bahwa alat pendeteksi plagiarisme konvensional belum sepenuhnya efektif dalam mendeteksi bentuk plagiarisme tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan perlunya kebijakan yang lebih jelas serta strategi pencegahan plagiarisme berbasis AI guna menjaga integritas akademik di pendidikan tinggi.

PENDAHULUAN

Peralihan revolusi industri 4.0 ke era *society* 5.0 menggerus berbagai nilai-nilai kehidupan (Hikmawati dkk., 2023). Pada tahun 2023, Indonesia menjadi peringkat ketiga dengan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terbanyak di dunia, yaitu sebesar 1,4 miliar. Maraknya penggunaan AI melahirkan berbagai macam AI, salah satunya adalah ChatGPT, yang menempati peringkat pertama sebagai aplikasi AI yang banyak digunakan di Indonesia (Annur, 2023). ChatGPT menggunakan model *generative pre-training* (GPT) yang memungkinkan ChatGPT untuk memahami keinginan pengguna, menghasilkan teks yang mirip dengan hasil manusia, dan mempertahankan koherensi dalam percakapan (Shen dkk., 2023).

ChatGPT memiliki banyak keunggulan yang dapat dirasakan oleh para pengguna (Setiawan & Luthfiyani, 2023). ChatGPT menawarkan banyak peluang bagi mahasiswa dan akademisi karena dapat menjangkau informasi dalam waktu singkat. ChatGPT dapat mewartakan berbagai aspek penulisan ilmiah, seperti mengorganisir dan meninjau konten serta format teks ilmiah (Zein, 2023). Namun, terlepas dari peluang yang diberikan, ChatGPT juga membawa berbagai masalah etika. Etika yang dimaksud adalah kejujuran dan keterbukaan dalam mengerjakan suatu tugas mahasiswa. ChatGPT mendorong terjadinya plagiarisme dan kecurangan (Farrokhnia dkk., 2023).

Tindakan plagiarisme juga dapat ditemukan pada mahasiswa, mahasiswa menjalankan *prompt* di ChatGPT untuk menulis esai, lalu mengajukan hasilnya sebagai karya orisinal tanpa menyebut penggunaan AI (Prathama dkk., 2024). Banyak penelitian Indonesia menunjukkan bahwa munculnya ChatGPT menimbulkan isu terkait orisinalitas karya akademik dan potensi plagiarisme berbasis AI, sehingga menjadi perhatian utama di institusi pendidikan (Ramadhan dkk., 2024). Tindakan tersebut dikhawatirkan akan membentuk budaya plagiarisme baru dalam lingkup kampus yang diatur oleh Permendikbud Nomor 17 tahun 2010. Plagiarisme adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya maupun karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai. Tindakan tersebut dapat ditemukan pada penggunaan ChatGPT dengan menyalin ulang jawaban yang dihasilkan oleh ChatGPT tanpa menyertakan sitasi yang kredibel.

Setelah munculnya ChatGPT, terdapat perubahan dari bentuk plagiarisme verbatim yang merupakan praktik menyalin ulang jawaban dari orang lain baik jurnal, maupun sumber lain tanpa mencantumkan nama penulis, berubah menjadi bentuk plagiarisme kain perca. Plagiarisme kain perca merupakan tindakan mengambil karya ilmiah dari berbagai sumber yang kemudian dirangkai menjadi suatu karya ilmiah baru tanpa mencantumkan sumber dan pengarangnya (Shidarta, 2011). Menurut Novanta (2009), tindakan plagiarisme dapat diidentifikasi dari penggunaan kosa kata, perubahan 3 kosa kata, susunan teks yang membingungkan, ketergantungan pada kata atau frasa tertentu, dan referensi yang tidak jelas.

Permasalahan plagiarisme erat kaitannya dengan Pendidikan Berkualitas pada poin *Sustainable Development Goals* (SDGs) karena praktik tersebut menghambat terwujudnya pendidikan yang bermutu dan berintegritas. Fakta ini sejalan dengan Temuan Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 oleh KPK yang menunjukkan bahwa 43% responden menyatakan plagiarisme masih terjadi di kampus, dan 6% responden menyebut plagiarisme rentan terjadi di sekolah. Selain itu, praktik ketidakjujuran akademik seperti menyontek juga masih sangat tinggi, yaitu 78% pada sekolah dan 98% pada kampus, menandakan bahwa degradasi integritas akademik sudah terjadi secara sistemik. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan ChatGPT dan dampaknya terhadap integritas akademik di kalangan mahasiswa DKI Jakarta. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji perubahan bentuk plagiarisme seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan kemudahan akses terhadap alat bantu seperti ChatGPT. Selain itu, pihak program studi, fakultas, kampus, maupun pemerintah perlu membentuk aturan yang tegas mengenai batasan penggunaan ChatGPT demi menjaga moral akademik, sehingga mahasiswa dapat menjadi sumber daya manusia yang unggul, beretika, dan mampu mengerjakan tugas secara mandiri tanpa melakukan praktik plagiarisme yang merusak citra akademik.

METODE

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *cross-sectional*. Data *cross-sectional* merupakan data yang dikumpulkan dari obyek yang sama atau berbeda dengan instrumen sama atau berbeda dalam interval waktu yang sama (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan data penelitian ini, yaitu observasi, dokumen, dan wawancara mendalam kepada lima orang mahasiswa dan satu dosen di DKI Jakarta.

Observasi dilakukan untuk menganalisis ChatGPT yang selalu mengalami pengembangan versi ketika penelitian ini berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen berupa tugas esai mahasiswa baik yang menggunakan bantuan ChatGPT, maupun tanpa bantuan ChatGPT. Peneliti menggunakan tugas esai mahasiswa dengan tujuan untuk mengetahui pola-pola perubahan plagiarisme mahasiswa sehari-hari yang berganti karena

adanya ChatGPT. Terakhir, wawancara mendalam sebagai pendukung data sekunder dengan informan mahasiswa dan dosen DKI Jakarta sebagai informan triangulasi sumber. Adapun kriteria informan mahasiswa, yaitu mahasiswa DKI Jakarta minimal semester 6 dan pernah menggunakan ChatGPT dalam mengerjakan tugas.

Data dari penelitian ini diolah menggunakan *software* NVIVO untuk mengetahui visualisasi data. Selain itu, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat proses, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis penggunaan ChatGPT 3.5, ChatGPT 4.0, dan ChatGPT 4.o. ChatGPT 3.5 ditujukan untuk pengguna yang membutuhkan jawaban cepat, sementara ChatGPT 4.0 dirancang untuk akademisi yang memerlukan jawaban ilmiah, dan ChatGPT 4.o digunakan secara profesional dengan kemampuan memberikan jawaban lebih cerdas. ChatGPT 3.5 hanya memberikan jawaban berdasarkan definisi tanpa penjelasan mendalam, sedangkan ChatGPT 4.o mampu memberikan poin penting, penjelasan lengkap, jenis-jenis, contoh, dan referensi sesuai dengan formulasi *prompt* yang digunakan. Meskipun ChatGPT 4.o lebih komprehensif, banyak mahasiswa masih menggunakan ChatGPT 3.5 karena gratis. Oleh sebab itu, diperlukan *prompt* yang jelas agar pengguna mendapatkan jawaban sesuai keinginan masing-masing.

ChatGPT 3.5, ChatGPT 4.0, dan ChatGPT 4.o menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kemampuannya untuk merespons *prompt* yang diberikan. ChatGPT 3.5 cenderung tidak dapat memberikan referensi jurnal secara langsung dan memberikan informasi yang kurang lengkap. Sebaliknya, ChatGPT 4.0 dan ChatGPT 4.o mampu mengarahkan pengguna ke tautan jurnal yang disarankan dan memberikan poin-poin penting dari jurnal tersebut, meskipun ChatGPT 4.o memiliki kecepatan respons yang lebih cepat dibandingkan ChatGPT 4.0 juga dapat menghasilkan teks drama menggunakan bahasa yang lebih gaul dan sesuai dengan keinginan pengguna, sementara ChatGPT 3.5 masih menggunakan bahasa yang terlalu kaku. Saat ditanyakan mengenai teori sosiologi kontemporer, ChatGPT 4.o dan ChatGPT 4.0 tidak dapat memberikan jumlah referensi sesuai yang diminta oleh pengguna.

Dalam penelitian ini, telah mengumpulkan 18 dokumen mahasiswa DKI Jakarta yang berasal dari Universitas Paramadina, Universitas Pertamina, Universitas Al-Azhar Indonesia, Universitas Yarsi, dan Universitas Siber Indonesia. Kami mencoba untuk menggunakan dua pendekatan, yaitu menggunakan uji *similarity* dan analisis menggunakan aspek-aspek yang sudah disebutkan pada latar belakang. Pertama, kami menguji dokumen tugas di Turnitin dan empat jenis AI *checker* yang sudah ada di internet dan paling sering digunakan oleh mahasiswa. Namun, hasil yang ditemukan, adanya ketidakkonsistenan antar AI *checker* yang satu dengan yang lain, sehingga acuan dari AI *checker* tidak dapat digunakan sebagai acuan riset ini. Sedangkan, hasil uji dokumen menggunakan Turnitin menghasilkan bahwa tingkat *similarity* pada tugas yang diidentifikasi merupakan tugas tidak menggunakan bantuan ChatGPT memiliki tingkat *similarity* yang lebih tinggi daripada tugas yang menggunakan bantuan ChatGPT.

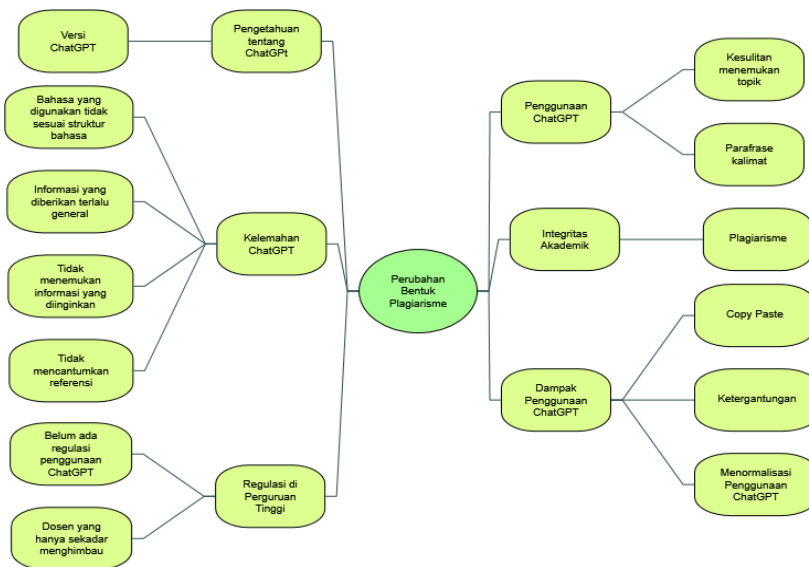
Peneliti melakukan studi dokumen berupa tugas esai dan makalah mahasiswa untuk menganalisis setiap tugas yang telah didapat. Adapun aspek yang dipakai mengacu dari aspek-aspek yang dikemukakan oleh Novanta 2009, adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Studi Dokumen Tugas Mahasiswa

No.	Aspek-Aspek	Sebelum Penggunaan ChatGPT	Sesudah Penggunaan ChatGPT
1.	Penggunaan Kosakata	Penggunaan kosakata yang dipakai sederhana, penulisan kata yang salah, tidak berbelit-belit, relatif menggunakan kata baku yang mudah dipahami	Formal, tidak ada salah ketik, penggunaan EBI benar serta menggunakan bahasa baku yang asing atau sulit dipahami,
2.	Teks yang membingungkan	Sebagian besar tidak membingungkan, konsisten sesuai topik dan selaras dengan paragraf satu dengan lainnya.	Relatif sesuai alur dan topik, cenderung menggunakan poin poin dalam menulis jawaban, tetapi cenderung memakai S-P-O-K yang tidak sesuai tata bahasa.
3.	Penggunaan Tanda Baca	Ada yang tidak sesuai, tetapi relatif konsisten sesuai dalam penggunaannya	Sedikit kesalahan, jauh lebih tertata,
4.	Ketergantungan pada kata atau frase tertentu	Beragam pada setiap dokumen tugas	Penggunaan kata rujukan yang sering muncul, seperti kata 'konteksnya' 'dan' 'ini', serta 'jika'
5.	Referensi yang tidak jelas	Beberapa mencantumkan dan terdeteksi pada aplikasi Turnitin	Beberapa mencantumkan, tetapi tidak sesuai yang terdeteksi pada aplikasi Turnitin

Perubahan bentuk plagiarisme dari *verbatim* ke plagiarisme kain perca membuat Turnitin tidak lagi efektif dalam mendeteksi plagiarisme. Hasil uji Turnitin menunjukkan bahwa dokumen yang dibuat dengan bantuan ChatGPT memiliki tingkat *similarity* yang lebih rendah, menandakan bahwa Turnitin hanya efektif untuk mendeteksi plagiarisme jenis *verbatim* yang tidak mengubah tata kalimat asli. Sementara itu, plagiarisme yang melibatkan ChatGPT lebih sulit dideteksi dan memerlukan analisis mendalam secara manual terhadap kepaduan kalimat dan paragraf dalam dokumen. Perbedaan signifikan antara aspek-aspek dalam dokumen yang sama bisa menjadi indikasi plagiarisme menggunakan ChatGPT. Tantangan pada plagiarisme jenis kain perca karena data yang tercampur dalam teks hasil ChatGPT seringkali sulit dideteksi oleh Turnitin, hal ini menjadi urgensi untuk mengembangkan AI *checker* yang kredibel.

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara kepada lima orang informan, empat informan merupakan mahasiswa DKI Jakarta yang telah memenuhi kriteria dan satu informan seorang dosen metode penelitian di DKI Jakarta yang sudah memakai ChatGPT. Data diolah menggunakan *software* NVIVO untuk menghasilkan visualisasi data.



Gambar 1. Mind Map Visualisasi Data Hasil Wawancara

Visualisasi data di atas merupakan *mind map* yang didapatkan dari hasil *coding* menggunakan NVIVO, menggambarkan data yang dihasilkan dari wawancara mendalam bersama informan. Hasilnya menunjukkan informasi terkait pengetahuan, penggunaan, integritas akademik, kelemahan ChatGPT, regulasi, dan dampak penggunaan dari ChatGPT berdasarkan pengalaman yang telah informan alami. Berikut pola pola yang telah dihasilkan dalam wawancara mendalam dengan informan:

Penggunaan tentang ChatGPT

ChatGPT merupakan *chatbot* yang dikembangkan oleh OpenAI pada tahun 2022, pengetahuan dan penggunaan ChatGPT pada setiap pengguna memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, termasuk pada keempat informan pada penelitian ini.

“ChatGPT itu kayak web yang bisa menjawab pertanyaan yang kita mau apa aja sih ya pokoknya website yang membantu berpikirnya manusia. Cara kerja dari ChatGPT itu sendiri mungkin by system, codingan-nya seperti apa.” (A, 27 Juni 2024)

Dari penuturan keempat informan (DA, NN, S, dan A) memiliki jawaban yang seragam, mereka mengetahui bahwa ChatGPT adalah AI yang dapat menjawab berbagai pertanyaan dengan cepat dan digunakan untuk berbagai keperluan seperti membuat proposal dan menyusun latar belakang. Setiap informan memiliki pengalaman yang berbeda dengan berbagai versi ChatGPT, termasuk keterbatasan pada versi 4.0, dan umumnya tidak terlalu memikirkan cara kerjanya secara mendetail.

“Manfaat yang aku rasain setelah pake ChatGPT itu lebih punya gambaran ide, kalo misalnya kita mentok banget nih ga punya referensi.” (NN, 14 Juni 2024)

Penggunaan ChatGPT memberikan manfaat yang signifikan dalam membantu pengguna mengembangkan ide dan mencari referensi ketika mereka mengalami kebuntuan. Salah satu pengguna mengungkapkan bahwa ChatGPT sangat membantu memberikan gambaran ide saat mereka benar-benar tidak memiliki referensi sama sekali. Pola ini ternyata juga dirasakan oleh tiga informan lainnya.

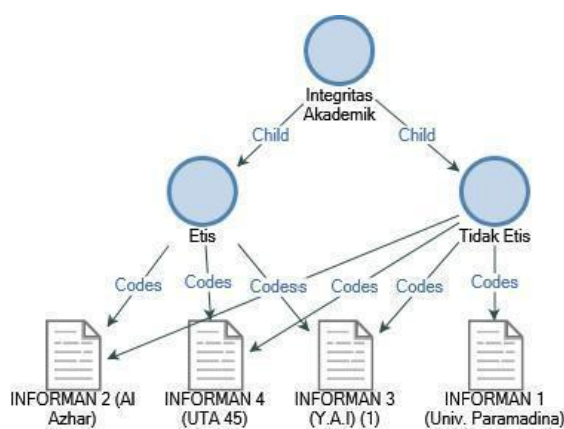
"Buat parafrase, tugas kuliah, tugas akhir, tugas kantor, ya pokoknya bener-bener buat kebutuhan tugas aja sih....." (DA, 12 Juni 2024)

Penggunaan ChatGPT tidak hanya terbatas pada pengembangan ide, tetapi juga sangat membantu dalam berbagai kebutuhan akademik dan profesional. Seorang pengguna menyatakan bahwa mereka menggunakan ChatGPT untuk parafrase, tugas kuliah, tugas akhir, dan tugas kantor. Dengan kata lain, ChatGPT menjadi alat yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan tugas mereka.

Integritas Akademik

Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menggunakan ChatGPT, termasuk penggunaannya dalam ranah akademik. Penggunaan ChatGPT memberikan sisi positif dalam meningkatkan efisiensi, tetapi informan menyadari jika menggunakan ChatGPT juga membawa risiko etika dan plagiarisme. Tidak adanya regulasi yang secara spesifik mengatur sejauh mana penggunaan ChatGPT, membuat seseorang menciptakan sendiri batasan dalam menggunakan ChatGPT untuk kebutuhan studinya. Wawancara yang kami lakukan dengan informan menghasilkan kesimpulan jika penggunaan ChatGPT dalam ranah akademik dapat dilakukan, hanya saja jika pada penggunaannya disertai dengan batasan.

"Penggunaan ChatGPT sejauh ini kalau masih dalam batas penggunaan yang wajar, aku sih etis-etis aja" (A, 27 Juni 2024)



Gambar 2. Project Map Integritas Akademik

Di era saat ini, penggunaan ChatGPT telah menjadi sesuatu yang tak terhindarkan seiring dengan tuntutan perkembangan zaman. Penggunaan ChatGPT dianggap perlu untuk memaksimalkan hasil kerja, meskipun ada rasa bersalah yang menyertai penggunaannya. Namun, demi mencapai hasil yang optimal, banyak orang akhirnya memilih untuk menggunakan ChatGPT.

"Kalo menurut aku, penggunaan ChatGPT itu tidak sepenuhnya etis, tapi aku pakai karena perlu. Aku tuh setuju, cuma karena aku juga pakai, aku juga mengasihani diri aku. Aku tuh diem-diem aja, tapi kok yang lain bangga dengan otak teknologi, aku tuh miris aja. Aku pakai ChatGPT itu merasa berdosa, tapi biar dapet nilai tinggi ya senang, kaya seakan-akan ini otak aku, padahal ChatGPT. Sampai sekarang aku masih merasa dosa, ngerasa bersalah, tapi kalo mikir aku gak mampu. Kalo persenan 80% gak etis, tapi karena aspek kita butuh nilai, kita butuh cepat jadi etis." (DA, 12 Juni 2024).

Di era saat ini, penggunaan ChatGPT telah menjadi sesuatu yang tak terhindarkan seiring dengan tuntutan perkembangan zaman. Penggunaan ChatGPT dianggap perlu untuk memaksimalkan hasil kerja, meskipun ada rasa bersalah yang menyertai penggunaannya. Namun, demi mencapai hasil yang optimal, banyak orang akhirnya memilih untuk menggunakan ChatGPT.

Perasaan bersalah dapat dialami oleh informan karena berpikiran jika dengan menggunakan ChatGPT, berarti seseorang tidak benar-benar bekerja atau tidak menggunakan pemikirannya sendiri. Penggunaan ChatGPT juga dinilai sebagai tindakan plagiat karena hasil tulisannya bukanlah hasil karya sendiri, melainkan buatan AI. Pemikiran seperti ini juga menjadi pemikiran banyak orang lain, sehingga pengguna ChatGPT cenderung diam dan menutup diri. Tak hanya itu, menggunakan ChatGPT dalam ranah akademik juga menimbulkan stigma buruk bagi penggunanya.

"Di angkatan aku, kulan dengan mahasiswa yang pakai ChatGPT jadi ada gap gitu loh. Mereka ga mau ketahuan pakai ChatGPT, jadi mereka ngerjain di rumah aja bagi-bagi tugasnya. Di lain sisi ada temanku yang harus diskusi, karena di kalangan mahasiswa itu ada stigma yang pake ChatGPT dianggap bodoh. Jadi mereka yang mengandalkan ChatGPT itu bakal mengerjakan tugas sendiri tanpa diskusi dulu." (DA, 12 Juni 2024).

Meskipun penggunaan ChatGPT dalam ranah akademik sudah umum, tidak semua orang nyaman mengakuinya secara terbuka karena kesadaran akan potensi plagiarisme. Upaya yang dilakukan informan untuk menghindari

plagiarisme biasanya informan menggunakan ChatGPT sebagai sumber informasi awal, kemudian mencari referensi pendukung dari jurnal-jurnal yang kredibel untuk memastikan keakuratan informasi. Langkah ini diambil agar hasil yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

"Aku pernah mikir ini ChatGPT ngasih info jelas banget, tapi kok tidak ada referensinya gitu. Jadi aku biasanya dari sekian kalimat, kalau sudah dapat intinya, nanti dari intinya itu aku cari di Google Scholar dan samain intinya dengan jurnal yang ada. Aku ga pernah copas langsung plek ketiplek dari ChatGPT." (NN, 14 Juni 2024).

Di lain sisi, seorang dosen metode penelitian yang kami wawancarai menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT bukanlah sebuah pelanggaran etika. Hal ini dikarenakan beberapa penerbit jurnal ilmiah seperti Elsevier sudah menyediakan item pertanyaan terkait penggunaan AI dalam pembuatan manuskrip artikel mengenai apakah jurnal yang dibuat menggunakan bantuan AI dalam penyusunannya atau tidak. Adanya opsi AI tersebut menunjukkan telah terjadi kesepakatan di antara pengelola jurnal internasional jika penggunaan AI diperbolehkan selama diakui secara transparan. Selain itu, belum ada regulasi spesifik mengenai penggunaan ChatGPT dalam ranah akademik terutama dalam pembuatan karya ilmiah di Indonesia.

"Masalah pembatasan akademik ini ya tergantung peraturan universitas, misalnya di universitas membuat peraturan baru di-Turnitin dengan batasan AI sekian, kalau ada aturan itu dan masih melanggar ya itu masuk ke pelanggaran. Namun, selama tidak ada aturan itu maka tidak bisa disebut pelanggaran. Pelanggaran itu kan kalau ada peraturan yang dilenwati, tapi jika belum ada peraturan akademik, khususnya di Indonesia mengenai ChatGPT, maka tidak bisa disebut melanggar."

Regulasi dalam Perguruan Tinggi

Belum ada peraturan yang mengatur penggunaan ChatGPT secara formal, tertulis, pada setiap perguruan tinggi para informan. Untuk meniyasati dampak buruk penggunaan ChatGPT, pihak kampus masih menggunakan Turnitin untuk mengecek plagiarisme pada tugas-tugas akademik mahasiswa.

"Ada dosen yang kaya gitu (plagiarisme) ada yang engga. Yang kaya gitu tuh, dia selalu ngecek Turnitin dan tau mana yang babasa AI, dia tuh basisnya dosen penelitian, jadi kan kita dah takut duluan." (D, 12 Juni 2024)

Namun, bagaimanapun caranya, penggunaan ChatGPT untuk mengerjakan tugas tetap dilakukan mahasiswa agar tugas dapat selesai dengan cepat. Oleh sebab itu, terdapat beberapa dosen memperbolehkan penggunaan ChatGPT dengan batas normal.

"...Terus dosenku itu gapapa kalo pake AI, gak boleh plek ketiplek sama dan sebarusnya kata katanya dicari sinonim biar babasanya gak kaya AI karena dosen dosen sekarang dah melek teknologi gak bisa dipungkiri juga. Jadi, harus sesuain juga sama bahasa yang biasa kita pakai..." (D, 12 Juni 2024)

"...Menurut saya batasannya itu ya dia si user, user-nya itu mau membatasi sampai mana..." (Dosen F, 2 Juli 2024)

Namun, bagaimanapun caranya, penggunaan ChatGPT untuk mengerjakan tugas tetap dilakukan mahasiswa agar tugas dapat selesai dengan cepat. Oleh sebab itu, terdapat beberapa dosen memperbolehkan penggunaan ChatGPT dengan batas normal.

"Ya, perlu (membuat regulasi mengenai penggunaan ChatGPT) kalau ngga nanti jadinya komunitas copy paste. Jadi, kalau misalnya mau dibuat peraturan tentang ChatGPT, peraturannya untuk siapa dan dibatasi untuk apa, menurut saya. Kalau kita dunia kampus, berarti skripsi. Berarti harus di-Turnitin semua. Kalau ada AI-nya batasannya berapa. Itu lebih clear, jadi itu kan peraturan nanti, peraturan itu yang bikin policy, kebijakan kan berarti pimpinan tertinggi kita. Saran saya perlu supaya, generasi kita tidak generasi copy paste, gitu." (Dosen F, 2 Juli 2024)

Dengan demikian, penggunaan ChatGPT perlu dikaji secara mendalam dengan mempertimbangkan efek jangka panjang, seperti manfaat dan risiko yang ditimbulkan, agar regulasi yang dibentuk dapat dilaksanakan dengan tepat.

Kelemahan ChatGPT

Meskipun ChatGPT membawa banyak kemudahan, tetapi ChatGPT juga tidak lepas dari berbagai kelemahan. Berdasarkan pernyataan keempat informan menjelaskan ChatGPT menggunakan bahasa yang tidak sesuai struktur tata bahasa. Menurut NN, teks yang dihasilkan ChatGPT mudah dikenali sebagai hasil dari ChatGPT bukan hasil karya manusia. Selain itu, ChatGPT juga tidak mencantumkan referensi yang spesifik, sehingga informasi yang diberikan belum terbukti keakuratannya.

"... Sama dia ga ngasih referensi yang jelas, kayak suatu ketika pas aku coba buat meringkas suatu isi buku, ternyata pas aku baca itu ga sesuai sama apa yang aku baca di buku itu padahal aku udah baca semua isi bukunya..." (DA, 12 Juni 2024).

Informasi yang diberikan ChatGPT juga terlalu general, mirip dengan informasi yang telah tersedia di Google. Menurut DA, kemampuan ChatGPT lebih terbatas pada informasi umum yang sudah tersedia di Google, tetapi kurang dalam hal menjelaskan detail spesifik. Kerap juga para informan tidak menemukan informasi yang

cepat. Namun, dibalik keunggulannya, ChatGPT tak luput dari kelemahan, seperti penggunaan bahasa yang tidak sesuai struktur tata bahasa, tidak mencantumkan referensi yang spesifik, informasi yang diberikan terlalu general, dan tidak menemukan informasi yang diinginkan. Tak hanya itu, hadirnya ChatGPT juga menimbulkan kekhawatiran terkait plagiarisme. Tanpa disadari penggunaan ChatGPT dapat memengaruhi perubahan pola plagiarisme yang terjadi di kalangan mahasiswa.

Jakarta merupakan kota yang menjadi pusat berbagai kegiatan di Indonesia, seperti ekonomi, politik, hingga pendidikan. Tingginya tingkat mobilisasi di kota ini memudahkan masuknya berbagai infrastruktur dan teknologi yang canggih untuk diterapkan di berbagai bidang, termasuk pada ranah akademik. Pada kalangan mahasiswa DKI Jakarta, penggunaan teknologi seperti AI sudah menjadi hal yang umum. Contohnya, banyak mahasiswa yang memanfaatkan AI, seperti ChatGPT untuk membantu mengerjakan tugas akademik, penelitian, dan hingga pembelajaran sehari-hari. Hal ini menandakan jika penggunaan teknologi juga telah terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil uji Turnitin pada tugas mahasiswa DKI Jakarta yang telah dilakukan, tugas yang tidak menggunakan bantuan ChatGPT memiliki tingkat *similarity* yang lebih tinggi dibandingkan dengan tugas yang menggunakan bantuan ChatGPT. Sebelum hadirnya ChatGPT, mahasiswa DKI Jakarta seringkali membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan tugasnya karena perlu membaca berbagai sumber informasi, sehingga mereka kerap melakukan plagiarisme dengan menyalin teks atau informasi dari sumber-sumber yang mereka baca secara langsung. Sejalan dengan pandangan Shidarta (2011), plagiarisme yang dilakukan mahasiswa DKI Jakarta sebelum hadirnya ChatGPT dapat dikategorikan sebagai plagiarisme verbatim. Plagiarisme verbatim merupakan tindakan menjiplak atau mencuri karya orang lain tanpa memodifikasi sedikitpun dan memberikan tambahan seolah-olah karya tersebut miliknya.

Kehadiran ChatGPT membuat permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan cepat. Mahasiswa hanya perlu memasukan pertanyaan dan menyain hasil teks yang diberikan karena ChatGPT beroperasi dengan mengumpulkan berbagai informasi di internet dan menyerapnya, sehingga ketika seseorang mencari informasi yang mereka butuhkan, ChatGPT dapat memberikan jawaban dengan cepat (Suharman, 2023). Meskipun demikian, penggunaan ChatGPT tanpa disadari dapat berakibat pada munculnya plagiarisme. Tindakan plagiarisme dalam penggunaan ChatGPT terjadi ketika mahasiswa menyalin langsung jawaban yang dihasilkan ChatGPT tanpa memodifikasinya dan mengujinya terlebih dahulu. Hal ini karena ChatGPT memberikan respons berdasarkan hasil restrukturisasi dari konten yang sudah ada tanpa mencantumkan sumbernya.

Tindakan plagiarisme akibat penggunaan ChatGPT dapat dikategorikan sebagai bentuk plagiarisme kain perca yang merupakan tindakan mencuri karya orang lain dari berbagai sumber dan menyusunnya menjadi karya baru tanpa mencantumkan sumber dan pengarangnya (Shidarta, 2011). ChatGPT dapat mempermudah praktik bentuk plagiarisme kain perca karena pada dasarnya ChatGPT mengumpulkan data dari berbagai sumber kemudian melabelinya dan mendistribusikannya pada algoritma *deep learning* (Fatoni, 2024). Akses internet yang luas memudahkan ChatGPT untuk membuat karya baru yang serupa dari banyak karya milik orang lain. Oleh karena itu, mahasiswa dapat mengambil banyak jawaban dari berbagai prompt yang mereka masukan kemudian menyatukannya. ChatGPT juga telah menghasilkan teks yang cukup terstruktur, sehingga hanya perlu sedikit disesuaikan oleh mahasiswa. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa tidak sadar bahwa mereka sedang melakukan plagiarisme karena berpikir bahwa mereka telah menulis dengan gaya mereka sendiri. Namun, pada kenyataan teks yang dihasilkan identik dengan sumber aslinya. Kehadiran ChatGPT ini menyebabkan pergeseran bentuk plagiarisme di kalangan mahasiswa DKI Jakarta, dari plagiarisme *verbatim* yang sering terjadi sebelumnya menjadi plagiarisme dengan gaya kain perca.

Perubahan bentuk plagiarisme akibat penggunaan ChatGPT juga dapat diamati melalui dokumen hasil pengerjaan mahasiswa. Ada beberapa aspek yang dapat mengindikasikan plagiarisme, di antaranya adalah penggunaan kosa kata, teks yang membingungkan, penggunaan tanda baca, ketergantungan pada kata atau frasa tertentu dan referensi yang tidak jelas (Novanta, 2009). Mahasiswa dalam mengerjakan tugas memiliki ciri khas pada penggunaan kosa kata hingga tanda baca, namun setelah menggunakan ChatGPT akan tampak perubahan kata-kata dan tanda baca yang cukup signifikan dan tampak tidak konsisten antar paragraf atau antar dokumen padahal dikerjakan oleh orang yang sama. Pengerjaan tugas dengan AI juga kerap memunculkan teks yang membingungkan dan terkesan mengambang, hal ini dapat terjadi karena AI tidak sepenuhnya memahami konteks dan nuansa topik, sehingga hasilnya kurang jelas dan tidak koheren.

Penggunaan ChatGPT dalam dunia akademik turut mempengaruhi integritas akademik mahasiswa secara signifikan (Trialdi dkk., 2023). Ketika mahasiswa memutuskan menyalin hasil jawaban dari ChatGPT tanpa melakukan pengembangan atau riset lebih lanjut, tindakan ini akan berpengaruh terhadap berkurangnya keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran (Husnaini dkk., 2024). Kurangnya keterlibatan mahasiswa pada

proses pembelajaran akan berdampak pada berkurangnya kemampuan melakukan pekerjaan secara mandiri hingga menurunnya keterampilan berpikir kritis (Aulia dkk., 2025). Ketika mahasiswa hanya mengandalkan jawaban dari ChatGPT, mahasiswa kehilangan kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang topik yang dipelajari dan mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif. Keterampilan berpikir kritis yang seharusnya terasah melalui proses pembelajaran dan diskusi juga akan mengalami penurunan.

Selain itu, penggunaan ChatGPT yang berlebihan membuat mahasiswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hak cipta atau karya intelektualnya sendiri (Karimullah dkk., 2025). Karya tulis yang dihasilkan sepenuhnya oleh AI tidak dapat dianggap sebagai kontribusi asli mahasiswa, sehingga mahasiswa melewatkan pengalaman penting dalam menulis dan meneliti. Pengalaman menulis dan meneliti adalah bagian penting dari proses akademik yang membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan analisis serta pemecahan masalah. Penurunan keterampilan yang signifikan karena penggunaan ChatGPT yang intens, secara lebih lanjut akan berpengaruh terhadap bentuk ketergantungan terhadap ChatGPT dan semakin besar potensi plagiarisme terjadi. Ketergantungan ini tidak hanya berdampak negatif pada mahasiswa secara pribadi, tetapi juga berpotensi merusak reputasi institusi akademik serta menurunkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Meningkatnya penggunaan ChatGPT dalam dunia akademik mendesak adanya peraturan yang jelas dan tegas untuk mengatur penggunaan AI. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara etis dan bertanggung jawab, serta untuk mencegah penyalahgunaan yang dapat merugikan integritas akademik. Pemerintah serta institusi pendidikan dapat berkolaborasi untuk mengembangkan pedoman yang mengatur kapan dan bagaimana ChatGPT dapat digunakan oleh mahasiswa serta para civitas akademika lainnya. Selain itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran mengenai dampak negatif dari ketergantungan pada AI, seperti menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menulis secara mandiri (Noviandri dkk., 2025). Dengan adanya regulasi yang tepat, penggunaan ChatGPT diharapkan dapat mendukung proses belajar mengajar secara optimal tanpa memberikan dampak negatif yang berjangka panjang (Uyuni dkk., 2025).

KESIMPULAN

Jakarta sebagai pusat berbagai kegiatan di Indonesia telah menjadi tempat di mana teknologi canggih dengan cepat diadopsi dan dimanfaatkan, termasuk dalam ranah akademik. Kemajuan teknologi ini mempengaruhi cara mahasiswa Jakarta dalam mengerjakan tugas akademik, salah satunya melalui pemanfaatan AI, seperti ChatGPT. Perubahan signifikan terjadi pada bentuk plagiarisme, sebelumnya, mahasiswa menyalin teks dari berbagai sumber informasi seperti jurnal atau buku secara manual. Kini, dengan bantuan teknologi, plagiarisme menjadi lebih mudah dilakukan melalui plagiarisme kain perca, di mana berbagai informasi tergabung menjadi satu karya baru tanpa mencantumkan sumber asli pada ChatGPT. Beberapa aspek yang dapat diperhatikan untuk menganalisis plagiarisme karena penggunaan ChatGPT meliputi tiga belas penggunaan kosa kata, teks yang membingungkan, penggunaan tanda baca, ketergantungan pada kata atau frase tertentu, dan referensi yang tidak jelas. Penggunaan ChatGPT yang berdampak pada meningkatnya plagiarisme mendesak adanya peraturan yang jelas untuk mengatur penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran agar tetap etis dan bertanggung jawab.

REFERENSI

- Database Peraturan | JDIH BPK. (n.d.). Permendikbud No. 17 Tahun 2010. [online] Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/163898/permendikbud-no-17-tahun-2010> [Accessed 1 May 2024].
- Farrokhnia, M., Aghajani, M., & Noroozi, O. (2023). A SWOT analysis of ChatGPT: Implications for educational practice and research. *Innovations in Education and Teaching International*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2195846>
- Hikmawati, N., Sufiyanto, M. I., & Jamilah. (2023). Konsep dan Implementasi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Manajemen Kurikulum SD/MI. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Husnaini, M., & Madhani, L. M. (2024). Perspektif Mahasiswa terhadap ChatGPT dalam Menyelesaikan Tugas Kuliah. *Journal of Education Research*, 5(3), 2655-2664.
- Karimullah, M. Z., Putri, R. W., & Rohaini, R. (2025). Hak Cipta atas Hasil Tulisan Kecerdasan Artifisial: Tinjauan Etika Kekayaan Intelektual dan Status Kepemilikannya. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 1079-1094.

- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2025, April 25). *Temuan Hasil SPI Pendidikan 2024: Menyontek dan plagiarisme masih merebak di sekolah dan kampus*. KPK. <https://www.kpk.go.id> (Catatan: gunakan URL lengkap halaman berita asli saat menempel di dokumen)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (25th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novanta, A. (2009). *Pendeteksian Plagiarisme Pada Dokumen Teks dengan Menggunakan Algoritma Smith-Waterman*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Noviandri, Y., Herwati, K., Suparno, Suparno, Imron Rosidi, M., & Latief, N. F. (2025). Pengaruh Penggunaan AI (Chat GPT) terhadap Minat Baca, Pola Pikir dan Kemampuan Akademis Mahasiswa (Kajian Studi Literatur). *Indonesian Journal of Social Science (IJSS)*, 3(2). <https://doi.org/10.58818/ijss.v3i2.128>
- Prathama, R., Ramadhan, M. R., & Perdana, N. J. (2024). EKSPLORASI PENGGUNAAN CHATGPT DALAM PERGURUAN TINGGI BERDASARKAN PERSPEKTIF ETIKA AKADEMIK. *Jurnal Serina Sains, Teknik dan Kedokteran*, 2(1), 161-176.
- Putri Aulia, H., Azfirna A., & Rizka. (2025). Pengaruh Teknologi ChatGPT Terhadap Kemampuan Komunikasi Tertulis Program Studi Ilmu Komunikasi. *IKON: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 29(2). <https://doi.org/10.37817/ikon.v29i2.4740>
- Ramadhan, R., Muhammad, F. Y., Tsany, M. A. F., & Rakhmawati, N. A. (2024). rzlrmh888/Hasil-Kuesioner-ETI: Final (1.0). Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14237166>
- Setiawan, A., & Luthfiyani, U. (2023). Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis. *JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 4(1), 49-58.
- Shen, Y., Heacock, L., Elias, J., Hentel, K. D., Reig, B., Shih, G., & Moy, L. (2023). ChatGPT and other large language models are double-edged swords. *Radiology*, 307(2), 1-4. <https://doi.org/10.1148/radiol.230163>
- Shidarta. (2011). PLAGIARISME DAN OTOPLAGIARISME. *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara*, 3(1), 45-54.
- Sulastri, S., & Majidah, M. (2020). Analisis Pemahaman dan Penerapan Pencegahan Plagiat pada Pembelajaran Online: Studi Kasus pada Mahasiswa UT dalam Pembelajaran Online melalui E Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh, Retrieved from <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jptjj/article/view/1920>
- Sugiyono. 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, edk 2, ALFABETA: Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: ALFABETA.
- Trialdi, L., & Kusumastuti, R. D. (2023). ChatGPT: Tantangan Pendidikan Tinggi pada Era Digital. Center for Education and Learning in Economics and Business (CELEB), FEB Universitas Indonesia. Diakses dari <https://feb.ui.ac.id/uploads/2023/02/ChatGPT.pdf>
- Uyuni, B., Rodhiyana, M. A., Yasin, H., Muhibuddin, M., & Kohari, K. (2025). PELATIHAN PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE UNTUK PENYUSUNAN ARTIKEL ILMIAH BERKUALITAS. *JMB: Jurnal Masyarakat Binaan*, 3(2), 1-14.
- Zein, A. (2023). Dampak Penggunaan ChatGPT pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Informatika Utama*, Retrieved from <https://jurnal.astinamandiri.com/index.php/jitu/article/view/151>